

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang Penelitian**

Profesi auditor sebuah profesi yang hidup dalam lingkungan bisnis, dimana eksistensinya dari waktu ke waktu terus semakin diakui oleh masyarakat bisnis itu sendiri. Dengan hal tersebut auditor pada saat ini sudah menjadi pusat kajian dan riset bagi kalangan akademis, dan juga selalu dilihat kontribusi seperti apa yang diberikan auditor. Auditor bekerja dan bertanggung jawab dalam pelaksanaan audit untuk mendapatkan dan mengevaluasi bukti mengenai asersi tentang kegiatan-kegiatan ekonomi untuk menyakinkan tingkat keterkaitan antara asersi tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan.

Tidak hanya bertanggung jawab untuk melaksanakan audit, tujuan akhir dari proses auditing adalah hasil auditor berupa opini audit atau laporan audit. Adnyani (2014) menjelaskan audit atas laporan keuangan sangat perlu dilaksanakan oleh pihak yang dianggap objektif dan independen agar menghasilkan kualitas informasi laporan keuangan yang relevan dan dapat dipercaya oleh pihak pengguna informasi laporan keuangan. Kushasyandita dan Januarti (2011) juga menjelaskan laporan audit inilah yang digunakan oleh auditor untuk menyampaikan pernyataan atau pendapatnya kepada para pemakai laporan keuangan, sehingga bisa dijadikan acuan bagi pemakai laporan keuangan.

Berdasarkan penjelasan di atas, bahwa pihak luar perusahaan mendasarkan keputusan kepada hasil audit auditor terhadap pekerjaan audit yang telah dilakukannya, kesimpulan akhir auditor dan secara tidak langsung juga akan mempengaruhi tepat atau tidaknya keputusan para pengguna informasi dan pembuat keputusan dari pihak luar perusahaan.

Auditing adalah pengumpulan dan evaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi itu dan kriteria yang telah ditetapkan. Auditing harus dilaksanakan oleh orang yang kompeten dan independen (Arens et al., 2011: 4) yang diahlihabaskan oleh Herman Wibowo. Banyaknya kasus perusahaan mengalami kegagalan dalam bisnis akibat gagalnya auditor mendeteksi dapat mengancam kredibilitas laporan keuangan. Ancaman ini mempengaruhi persepsi masyarakat, khususnya pemakai laporan keuangan atas opini audit yang diberikan dan persepsi masyarakat terhadap kualitas kerja auditor, terhadap auditor tersebut itu sendiri, dan kantor akuntan publik atau lembaga audit lainnya yang menaungi auditor tersebut.

Seorang auditor dalam menjalankan penugasan audit seharusnya tidak hanya sekedar mengikuti prosedur audit yang tertera dalam program audit, tetapi juga harus disertai dengan sikap skeptisisme profesionalnya. Standar profesional akuntan publik mendefinisikan skeptisisme profesional sebagai sikap auditor yang mencangkup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit (IAI, 2013). Standar auditing tersebut mensyaratkan agar auditor memiliki sikap skeptisisme profesional dalam mengevaluasi dan mengumpulkan bukti audit terutama yang terkait dengan penugasan mendeteksi

kecurangan. Meskipun demikian, dalam kenyataan seringkali auditor tidak memiliki skeptisisme profesional dalam melakukan proses audit.

Skeptisisme berasal dari kata skeptis yang berarti kurang percaya atau ragu-ragu (KBBI, 2008: 1364). Skeptisisme profesional auditor adalah sikap yang mencangkup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit. Auditor dihadapkan untuk berfikir mempercayai bukti yang diberikan klien dan juga berfikir untuk tidak terlalu mempercayai bukti tersebut. Skeptisisme profesional auditor dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut antara lain keahlian, pengetahuan, kecakapan, pengalaman, situasi audit yang dihadapi dan etika. Audit atas laporan keuangan harus direncanakan dan dilaksanakan dengan sikap skeptisisme profesional (SA seksi 210 dalam SPAP, 2013).

Skeptisisme profesional dalam penelitian Shaub dan Lawrence (1996) dalam Anisma (2011) menyebutkan “*Professional skepticism is a choice to fulfill the professional auditor’s duty to prevent or reduce or harmful consequences of another person’s behaviour*”. Dengan demikian dapat diartikan, bahwa skeptisisme profesional adalah pilihan untuk memenuhi kewajiban profesional auditor untuk mencegah atau mengurangi konsekuensi yang dapat merugikan dari perilaku orang lain.

Penelitian Beasley et al. (2001) dalam Noviyanti (2008) yang didasarkan pada AAERs (*Accounting and Auditing Release*), selama 11 periode (Januari 1987 – Desember 1997) menyatakan bahwa salah satu penyebab kegagalan auditor dalam mendeteksi kecurangan adalah rendahnya tingkat skeptisisme profesional

audit. Berdasarkan penelitian ini, dari 45 kasus kecurangan dalam laporan keuangan, 24 kasus (60%) diantaranya terjadi karena auditor tidak menerapkan tingkat skeptisisme profesional yang memadai dan ini merupakan urutan ketiga dari audit defisiensi yang paling sering terjadi. Jadi rendahnya tingkat skeptisisme profesional dapat menyebabkan kegagalan dalam mendeteksi kecurangan. Kegagalan ini selain merugikan kantor akuntan publik secara ekonomis, juga menyebabkan hilangnya reputasi akuntan publik di mata masyarakat dan hilangnya kepercayaan kreditor dan investor di pasar modal.

Rendahnya tingkat skeptisisme profesional auditor menjadi salah satu kegagalan dalam mendeteksi kecurangan, akan tetapi faktanya banyak auditor yang mengabaikan hal tersebut. Fenomena tersebut dapat kita lihat pada kasus badai skandal akuntansi dunia yang menganggap semakin sulit percaya pada kejujuran akuntan. Skandal-skandal akuntansi yang melibatkan perusahaan-perusahaan besar Amerika seperti Enron, WorldCom, lalu menyusul Xerox dan Merck membuktikan betapa mudahnya orang melakukan penipuan dengan bermodal keindahan angka-angka akuntansi dalam laporan keuangan.

Skandal akuntansi tersebut juga tidak hanya terjadi di KAP Arthur Andersen tetapi pada KAP Ernst & Whinney. KAP tersebut tidak dapat mengungkapkan *fraud* yang dilakukan oleh kliennya (Mark Morze) selama bertahun-tahun. Dalam buku karya Theodorus M Tuanakota (2011) disebutkan bahwa pemimpin ZZZ Best Company melakukan kecurangan dengan membuat lebih dari 10.000 dokumen palsu serta menciptakan proyek rekonstruktif fiktif yang menghasilkan \$300 juta. KAP Ernst & Whinney tidak menyadari bahwa

klien tersebut melakukan kecurangan, hal tersebut terjadi karena auditor tidak memiliki kecurigaan pada saat melakukan proses audit.

Dalam buku tersebut disebutkan bahwa Mark Morze pun terheran-heran mengapa dia bisa mengelabui auditor dari salah satu KAP besar tersebut. Sehingga, Mark Morze membuat suatu daftar pertanyaan yang tidak pernah ditanyakan KAP kepada *ZZZ Best Company* ketika *fraud* berlangsung. Jika auditor mengajukan pertanyaan-pertanyaan tersebut saja, Mark Morze dan rekan akan langsung dipidana sebelum *fraud* yang dilakukan oleh mereka semakin banyak. Hal ini menunjukkan bahwa skeptisisme profesional auditor sangat lemah karena auditor tidak memiliki rasa kecurigaan yang tinggi, dan rasa ingin tahu yang rendah serta tidak membuat pertanyaan-pertanyaan kritis kepada klien.

Tidak hanya beberapa kasus lama yang disebutkan di atas dan juga tidak menjadi efek jera bagi para pelaku skandal-skandal akuntansi. Fenomena skandal akuntansi pun terjadi kembali, bahkan di negara yang dikenal sangat menjunjung etika moral yaitu Jepang. Saham Olympus anjlok hingga 30 persen, penurunan tersebut dipicu pengakuan perusahaan yang menyembunyikan kerugian dari investasi surat berharga selama beberapa dekade. Dalam pernyataan resminya, Olympus mengungkapkan telah menggunakan dana akuisisi terakhir untuk menutupi kerugian tersebut melalui berbagai cara.

Kontroversi juga terkait pembayaran yang dilakukan Olympus kepada penasihat keuangan sebagai bagian dari akuisis perusahaan, termasuk perusahaan asal Inggris Gyrus. Praktek pembayaran itu terungkap setelah Woodford mengklaim dirinya dipaksa mengundurkan diri dari perusahaan karena

mempertanyakan mengenai sejumlah praktek akuntansi yang dijalankan perusahaan.

<http://bisniskeuangan.kompas.com/read/2011/11/08/14205687/Skandal.Olympus.Bikin.Heboh.Pasar.Finansial.Jepang>

Selain dengan kasus yang terjadi di Jepang, Indonesia pun tak luput dengan kasus dalam hal ini kasus terkait dengan kurangnya skeptisisme. Semua skandal audit tersebut merupakan sebuah tindakan *creative accounting* yang tidak bisa diungkap oleh auditor, Selain itu, fenomena yang terjadi salah satunya dikatakan dalam salah satu artikel dalam Detik Finance online. Dalam berita tersebut bahwa Perusahaan multibisnis, PT Bakrie & Brothers Tbk (BNBR) membukukan rugi bersih yang maha besar di tahun 2008 hingga mencapai Rp 15,86 triliun (sebelumnya dituliskan Rp 16,624 triliun). Kerugian ini disebabkan oleh rugi penyertaan saham di anak-anak usahanya. Demikian laporan keuangan PT Bakrie & Brothers Tbk (BNBR) tahun 2008 yang diaudit oleh kantor akuntan publik (KAP) Doli, Bambang, Sudarmaji & Dadang. Direktur BNBR Dileep Srivastava mengumumkan terjadinya kesalahan dalam publikasi laporan keuangan yang disampaikan Jumat (3/4/2009). Kesalahan dalam hal ini diakibatkan juga karena kurangnya kehati-hatian profesional khususnya skeptisime dalam mengungkap hal material dalam laporan keuangan.

[m.detik.com/finance/read/2009/04/04/114520/1109513/6/bakrie--brothers-rugi-rp-1586-triliun-di-2008](http://m.detik.com/finance/read/2009/04/04/114520/1109513/6/bakrie--brothers-rugi-rp-1586-triliun-di-2008)

Kasus yang memperlihatkan kurangnya sikap skeptisisme oleh auditor yang mengaudit pemeriksaan laporan keuangan tahun 2012 pada kementerian agama dan kementerian dalam negeri. Dalam pemeriksaan ini kementerian agama dan kementerian dalam negeri telah mendapat opini WTP DPP (Wajar pengecualian dengan paragraf penjelasan), namun BPK akan tetap melakukan pemeriksaan dengan tujuan tertentu pada kedua kementerian tersebut. Rencana pemeriksaan tersebut dikarenakan di kementerian dalam negeri banyak menemukan penyajian persediaan blanko e-ktp yang tidak seluruhnya didukung hasil rekonsiliasi antar dokumen secara memadai, serta pencatatan dan pelaporan aset tetap berasal dari pembantuan yang tidak tertib. Audit investigasi terhadap kementerian agama terkait aset. Satuan kerja dikementerian ini 4,467. Sehingga butuh pemeriksaan untuk memastikan keberadaannya, peruntukan, kepemilikan dan nilai aset tersebut.

<http://www.bpk.go.id/news/bpk-ri-serahkan-lhp-lkkl-2012-kepada-kementerian-dalam-negeri-kementerian-agama-dan-bnpp>

Perlunya memiliki sikap skeptisisme seperti pada situasi ini, dimana Direktur Investigasi dan Advokasi. Forum Indonesia untuk Transparansi Anggaran (FITRA). Uchok Sky Khadapi, mengatakan adanya kejanggalan pada kegiatan dinas di lingkup Sekretariat Daerah (Sekda) Kabupaten Bekasi. Beberapa modus perjalanan dinas sekda diantaranya mark up harga tiket, karena dalam audit BPK semester I tahun 2014, ditemukan kejanggalan. Terdapat 65 nama yang tidak sesuai dengan harga tiket pada surat pertanggungjawaban dengan nominal sebesar Rp 99.667.150 akan tetapi setelah di cek pada daftar manifest maskapai

penerbangan Garuda Indonesia Airways, harga tiket aslinya Rp 67.013.200. Modus perjalanan sekda adalah fiktif, dimana ditemukan tiga orang pegawai yang tiket pulang perginya tidak terdaftar dalam manifest GIA, hal ini menyebabkan kerugian negara.

[beritabekasi.co.id/2015/01/perjalanan-dinas-fiktif-bupati-neneng-terbongkar-fitra-itu-bukti-korupsi/](http://beritabekasi.co.id/2015/01/perjalanan-dinas-fiktif-bupati-neneng-terbongkar-fitra-itu-bukti-korupsi/)

Harusnya seorang memiliki sikap skeptisisme untuk dapat kritis menemukan temua-temuan audit yang dapat saja bersifat material, seperti halnya kasus ini BPK menemukan audit yang cukup signifikan. kata Ketua BPK Harry Azhar Aziz saat menyampaikan LKPP 2015 kepada Presiden di Istana Negara Jakarta, Senin (6 Juni 2016). "Permasalahan tersebut merupakan gabungan ketidaksesuaian dengan Standar Akuntansi Pemerintahan, kelemahan sistem pengendalian intern, dan ketidakpatuhan terhadap ketentuan peraturan perundang-undangan," kata Harry.

PLN mengubah kebijakan akuntansinya dari yang sebelumnya pada 2012-2014 menerapkan ISAK 8 menjadi tidak lagi menerapkan sistem itu padahal OJK mewajibkan PLN menerapkannya sebagai standar akuntansi keuangan yang berlaku di Indonesia dalam penyusunan dan penyajian laporan keuangan. Sebagai akibatnya BPK tidak dapat menentukan apakah diperlukan penyesuaian terhadap angka yang ada. Temuan kedua pemerintah menetapkan harga jual eceran minyak solar bersubsidi lebih tinggi dari harga dasar, termasuk pajak dikurangi subsidi

tetap, sehingga membebani konsumen dan menambah keuntungan badan usaha melebihi dari yang seharusnya Rp3,19 triliun.

Temuan ketiga adalah menyangkut piutang bukan pajak sebesar Rp1,82 triliun dari uang pengganti perkara tindak pidana korupsi pada Kejaksaan RI dan sebesar Rp33,94 miliar dan 206,87 dolar AS dari iuran tetap, royalti, dan penjualan hasil tambang (PHT) pada Kementerian ESDM tidak didukung dokumen sumber yang memadai serta sebesar Rp101,34 miliar tidak sesuai hasil konfirmasi kepada wajib bayar. Lalu temuan keempat persediaan pada Kementerian Pertahanan sebesar Rp2,49 triliun belum sepenuhnya didukung penatausahaan, pencatatan, konsolidasi, dan rekonsiliasi barang milik negara yang memadai BPK juga menemukan masalah pencatatan dan penyajian catatan dan fisik saldo anggaran lebih yang tidak akurat sehingga kewajaran transaksi dan saldo terkait hal itu sebesar Rp6,60 triliun tidak dapat diyakini. Selain itu temuan audit BPK yaitu koreksi-koreksi pemerintah yang mengurangi nilai ekuitas Rp96,53 triliun dan transaksi antarentitas sebesar Rp53,34 triliun tidak dapat dijelaskan dan tidak didukung dokumen sumber yang memadai.

<https://bisnis.tempo.co/read/news/2016/06/06/087777294/bpk-temukan-enam-masalah-dalam-laporan-keuangan-2015>

Faktor lain yang mempengaruhi skeptisisme profesional auditor adalah gender. Menurut Zulaikha (2006) Sejak tahun 1975, PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa) telah menetapkan suatu dekade wanita yakni dasa warsa wanita (1975-1985). Sejak saat itu dunia telah memulai mempermasalahkan peranan wanita,

baik bagi dunia maju maupun dunia berkembang. Ini berarti potensi wanita perlu diperhitungkan dalam pembangunan suatu negara. Seiring dengan berkembangnya waktu, sekarang ini profesi auditor tidak hanya dilaksanakan oleh laki-laki tetapi perempuan juga kini banyak yang menjadi auditor.

Dalam penelitian Siti dkk (2007) temuan riset literatur psikologis kognitif dan pemasaran juga menyebutkan bahwa wanita diduga lebih efisien dan efektif dalam memproses informasi saat adanya kompleksitas tugas dalam pengambilan keputusan dibandingkan dengan pria. Ruegger dan King (1992) menyatakan wanita umumnya memiliki tingkat pertimbangan moral yang lebih tinggi dari pada pria.

Auditor dalam melaksanakan tugasnya seringkali dihadapkan dengan berbagai macam situasi risiko. Menurut Shaub dan Lawrence (1996) dalam Sem Paulus (2013) contoh situasi audit menyangkut risiko audit seperti *related party transaction*, hubungan pertemanan yang dekat antara auditor dengan klien yang diaudit adalah orang yang memiliki kekuasaan kuat di suatu perusahaan akan mempengaruhi skeptisisme profesional auditor dalam memberikan opini yang tepat. Auditor sebagai profesi yang dituntut atas opini atas laporan keuangan perlu menjaga sikap profesionalnya.

Pengalaman audit, ditunjukkan dengan lamanya pengalaman auditor melakukan audit dan juga banyaknya auditor melaksanakan tugas atau prosedur auditing terkait dengan pemberian opini atas laporan keuangan auditnya. Butt (1988) dalam Gusti dan Ali (2008) memperlihatkan dalam penelitiannya bahwa auditor yang berpengalaman akan membuat *judgement* yang relatif lebih baik

dalam tugas-tugas profesionalnya, daripada auditor yang kurang berpengalaman. Jadi seorang auditor yang lebih berpengalaman akan lebih tinggi tingkat skeptisisme profesionalnya dibandingkan dengan auditor yang kurang berpengalaman.

Berdasarkan uraian di atas menunjukkan pentingnya sikap skeptisisme profesional auditor pemerintah dalam penugasan terutama pada saat memberikan opini. Penelitian ini mengacu pada penelitian Ida Suraida (2005) serta Kushasyandita dan Januarti (2011) Pengaruh Etika, Kompetensi, Pengalaman Audit, dan Situasi Audit Terhadap Skeptisisme Profesional Auditor dan Ketepatan Pemberian Opini auditor oleh Akuntan Publik. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Ida Suraida (2005) ditemukan bahwa terdapat pengaruh yang kuat antara skeptisisme profesional auditor terhadap ketepatan pemberian opini oleh auditor kantor akuntan publik. Keempat variabel yakni etika, kompetensi, pengalaman audit, risiko audit memiliki pengaruh yang kuat terhadap ketepatan pemberian opini auditor oleh akuntan publik. Namun demikian, menurut hasil penelitian dari Kushasyandita (2012) hanya variabel gender dan situasi audit yang berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini oleh akuntan publik. Sedangkan faktor lainnya pengalaman, keahlian, situasi dan etika tidak berpengaruh langsung terhadap ketepatan pemberian opini.

Beberapa fenomena dan uraian seperti dikemukakan di atas, penelitian ini penulis arahkan pada bagaimana gender, pengalaman, dan situasi audit sebagai variabel yang mempengaruhi sikap skeptisisme auditor, dan menuangkannya ke

dalam skripsi dengan judul **“Pengaruh Perbedaan Gender, Pengalaman Auditor, dan Risiko Audit terhadap Skeptisisme Profesional Auditor”**.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka perlu adanya batasan ruang lingkup untuk mempermudah pembahasan. Dalam penelitian ini penulis merumuskan masalah yang akan menjadi pokok pembahasan, yaitu:

1. Bagaimana Perbedaan Gender pada auditor yang bekerja di Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Perwakilan Provinsi Jawa Barat.
2. Bagaimana Pengalaman Auditor yang bekerja di Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Perwakilan Provinsi Jawa Barat.
3. Bagaimana Risiko Audit yang dihadapi oleh auditor yang bekerja di Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Perwakilan Provinsi Jawa Barat.
4. Bagaimana Skeptisisme Profesional Auditor yang bekerja di Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Perwakilan Provinsi Jawa Barat.
5. Seberapa besar pengaruh Perbedaan Gender, terhadap Skeptisisme Profesional Auditor secara Parsial yang bekerja di Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Perwakilan Provinsi Jawa Barat.

6. Seberapa besar pengaruh Pengalaman Auditor, terhadap Skeptisisme Profesional Auditor secara Parsial yang bekerja Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Perwakilan Provinsi Jawa Barat.
7. Seberapa besar pengaruh Risiko Audit terhadap Skeptisisme Profesional Auditor secara Parsial yang bekerja di Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Perwakilan Provinsi Jawa Barat.
8. Seberapa besar pengaruh Perbedaan Gender, Pengalaman Auditor, dan Risiko Audit terhadap Skeptisisme Profesional Auditor secara Simultan yang bekerja di Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Perwakilan Provinsi Jawa Barat.

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Perbedaan Gender auditor yang bekerja Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Perwakilan Provinsi Jawa Barat.
2. Untuk mengetahui Pengalaman auditor yang bekerja di Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Perwakilan Provinsi Jawa Barat.
3. Untuk mengetahui Risiko Audit yang dihadapi oleh auditor di Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Perwakilan Provinsi Jawa Barat.

4. Untuk mengetahui Skeptisisme Profesional Auditor yang bekerja Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Perwakilan Provinsi Jawa Barat.
5. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Perbedaan Gender, terhadap Skeptisisme Profesional Auditor secara Parsial yang bekerja di Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Perwakilan Provinsi Jawa Barat.
6. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Pengalaman Auditor, terhadap Skeptisisme Profesional Auditor secara Parsial yang bekerja di Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Perwakilan Provinsi Jawa Barat.
7. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Risiko Audit terhadap Skeptisisme Profesional Auditor secara Parsial yang bekerja di Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Perwakilan Provinsi Jawa Barat.
8. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Perbedaan Gender, Pengalaman Auditor, dan Risiko Audit terhadap Skeptisisme Profesional Auditor secara Simultan yang bekerja di Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Perwakilan Provinsi Jawa Barat.

#### **1.4. Kegunaan Penelitian**

Secara teoritis, penelitian ini merupakan latihan teknis untuk memperluas serta membandingkan antara teori yang diperoleh selama masa perkuliahan

dengan situasi dan kondisi yang sebenarnya pada saat penelitian. Penulis mengharapkan hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan kajian bagi perkembangan teori dan melengkapi teori yang telah ada dalam meningkatkan kualitas implementasi auditing dan sebagai bahan referensi bagi para peneliti selanjutnya.

#### **1.4.1. Kegunaan Akademis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi latihan teknis untuk memperluas serta membandingkan antara teori yang diperoleh saat masa perkuliahan dengan situasi dan kondisi yang sebenarnya pada saat penelitian. Serta memberikan kontribusi pengembangan teori yang berkaitan dengan auditing dalam meningkatkan implementasi auditing dan sebagai bahan referensi bagi para peneliti selanjutnya.

#### **1.4.2. Kegunaan Praktis**

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung pada pihak-pihak yang berkepentingan, sebagai berikut:

##### **1. Bagi Penulis**

Merupakan pelatihan secara intelektual yang diharapkan mampu memperkuat daya pikir ilmiah serta meningkatkan kompetensi ilmiah dalam disiplin ilmu yang sedang dijalankan khususnya ilmu akuntansi.

##### **2. Bagi Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Perwakilan Provinsi Jawa Barat.**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Perwakilan Provinsi Jawa Barat. Khususnya dapat menggerakkan dan menggugah para auditor dalam melaksanakan tugas audit selain mematuhi standar umum audit dan kode etik profesional auditor harus senantiasa meningkatkan dan melatih skeptisisme profesionalnya.

### **1.5. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Dalam penelitian ini penulis melaksanakan penelitian kepada auditor tetap yang bekerja di Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Perwakilan Provinsi Jawa Barat.. Untuk memperoleh data yang diperlukan sesuai dengan objek yang akan diteliti, maka penulis melaksanakan penelitian pada waktu yang telah ditentukan sehubungan dengan surat balasan atas permohonan ijin penelitian dengan Nomor S-3281/PW10/1/2016 tanggal 11 Oktober 2016, penulis melakukan penelitian mulai 12 s.d 21 Oktober 2016 dengan ketentuan yang berlaku.